LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya
Volume 6 Nomor 1 Juni 2023
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani

ISSN: 2622-4909 (*online*)
ISSN: 2613-9006 (*print*)
lisani.tradisilisan@uho.ac.id

PERAN TRADISI *PEAMBO* BAGI KEHIDUPAN ANAK DI DESA PEBAOA KECAMATAN KULISUSU UTARA KABUPATEN BUTON UTARA

Veni Gusniar[1], La Niampe[2], Komang Wahyu Rustiani[3]
[1,2,3]Jurusan Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
Kampus Bumi Tridharma Anduonohu Kendari 93232
Corresponding author: venia4820@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran, fungsi, dan makna dari pelaksanaan tradisi *Peambo* pada bayi di Desa Pebaoa Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Tradisi *Peambo* merupakan salah satu tradisi yang masih dipercayai oleh masyarakat lokal, dalam melakukan pencukuran rambut bayi. Tradisi *Peambo* masih di pegang teguh oleh masyarakat lokal karena memiliki makna sebagai pembersih jiwa raga bagi bayi yang baru lahir dengan usia delapan atau empat puluh hari. Pada masyarakat dulu, dalam melakukan ritual *Peambo* menggundul bersih rambut si bayi pada saat proses ritual *Peambo*. Dan peran tradisi *Peambo* ini adalah sebagai berikut: (1) Sebagai bentuk pembersih jiwa anak, (2) Berperan Sebagai Penyembuh Penyakit Bawaan, (3) Berperan Sebagai Pengenalan Budaya Pada Anak di Desa Pebaoa (4) Berperan Sebagai Pengenalan Agama Islam Kepada Anak di Desa Pebaoa. Fungsi tradisi *Peambo* bagi masyarakat yaitu berfungsi sebagai pemererat rasa kekeluargaan dan rasa persaudaraan serta rasa saling membantu satu sama lain antar sesama masyarakat. Makna tradisi *Peambo* bagi masyarakat adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang *Maha Esa* yang telah mengaruniai keturunan kepada penyelenggara *Peambo*, memberi keselamatan bagi bayi dan ibu dari bayi tersebut, sehingga masyarakat melaksanakan tradisi ini. Proses pelaksanaan tradisi *Peambo* terdiri dari (1) Tahap persiapan ritual yaitu mengumpulkan alat-alat dan bahan dan musyawarah dalam proses pelaksanaan *Peambo*, (2) Tahap pelaksanaan ritual yaitu *pobaca'a dho'a, haroa dhulano ana, pompaheia karuno ana, molawa ana, haroa dho'a salama* (3) Tahap penutup.

Kata kunci: Tradisi, *Peambo,* Bayi

ABSTRACT

This study aims to find out the role, function, and meaning of the implementation of the Peambo tradition for babies in Pebaoa Village, North Kulisusu District, North Buton Regency, using a qualitative descriptive research type. The results of this study indicate that the Peambo Tradition is still trusted by the local community, in shaving babies' hair and is still adhered by the local community it's meaning as a body and soul cleanser for newborns eight or forty days old. In the past, during the Peambo ritual, the baby's hair was shaved clean during the Peambo ritual. The role of the Peambo tradition are: (1) As a form of cleansing the child's soul, (2) Acting as a Cure for Congenital Diseases, (3) Acting as an Introduction to Culture to Children in Pebaoa Village (4) Acting as an Introduction to Islam to children in Pebao Village. The function is to serve as a bonding agent for a sense of kinship and a sense of brotherhood as well as a sense of mutual assistance among fellow communities. The meaning of the Peambo tradition for the community is as a form of gratitude to God Almighty who has blessed offspring to the organizers of Peambo, providing safety for the baby and the mother of the baby, so that the community carries out this tradition. The process consists of (1) Collecting tools, materials, and deliberations (2) Pobaca'a Dho'a, Haroa Dhulano Ana, Pompaheia Karuno Ana, Molawa Ana , Haroa Dho'a Salama (3) Closing stage.

Keywords: *Tradition, Peambo, Baby*

PENDAHULUAN

Kebudayaan pada dasarnya adalah suatu hasil karya cipta, karsa rasa manusia. Kebudayaan di miliki manusia dari sejak lahir yang kemudian kebudayaan tersebut berkembang seiring perkembangan zaman. Banyak hal dari segi kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan kebudayaan. Dalam jurnal Mustika Sari, Andi Agussalim,Tilaar (2004; 117 - 118) mengemukakan bahwa Indonesia dikaruniai berbagai jenis kebudayaan yang unik dan merupakan kebanggan tersendiri.

Sulawesi Tenggara memiliki beragam jenis etnis salah satunya yaitu etnis Kulisusu. Etnis Kulisusu merupakan salah satu etnis yang mendiami Kabupaten Buton Utara yang memiliki berbagai jenis budaya dan tradisi. Kabupaten Buton Utara merupakan salah satu kabupaten yang terletak pada provinsi Sulawesi Tenggara, Ibu kota Kabupatennya yaitu Buranga. Kabupaten ini juga biasa di singkat sebagai Kabupaten Butur yang terletak di Pulau Buton yang merupakan Pulau terbesar di luar pulau induk kepulauan Sulawesi, yang menjadikannya Pulau terbesar ke - 130 di dunia. Kabupaten Buton Utara merupakan daerah yang cukup banyak memiliki cerita, tradisi salah satunya tradisi *Peambo*.

Tradisi *Peambo* adalah tradisi pemotongan rambut bayi pada masyarakat desa Pebaoa Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara. Proses ritual *Peambo* dilakukan ketika bayi berusia *halu bhidha* (delapan hari) atau *patopuluh bidha* (empat puluh hari) kelahiran bayi. Pelaksanaan tradisi *Peambo* tentunya akan dilakukan pencukuran rambut oleh tokoh-tokoh adat, dengan tujuan untuk menghilangkan *wuu haramu* (rambut haram) yang ada pada bayi, agar bayi terhindar dari penyakit bayi seperti: penyakit kuning dan *saburo* (penyakit yang membuat mata si bayi menjadi juling). Adapun dalam pelaksanaan ritual *Peambo* tentunya di sediakan bahan seperti kelapa muda yang jenis hibrida sebagai tempat penyimpanan rambut si bayi setelah di cukur, minyak goreng yang di simpan dalam wadah untuk membasahi gunting, satu cincin emas yang digunakan oleh tokoh-tokoh adat ketika menggunting rambut si bayi, dupa sebagai pengharum dalam proses pelaksanaan *Peambo*, dan rumput *paapaata*. Bahan-bahan tersebut merupakan persyaratan dalam melakukan tradisi *Peambo*.

Menurut kepercayaan masyarakat lokal, jika seorang bayi telah tumbuh dewasa baik perempuan maupun laki-laki, ingin menjalani hubungan pernikahan dan diantara mereka belum melakukan ritual *Peambo* maka tidak akan di beri restu oleh orang tua mereka sebab, dianggap masih memiliki *wuu haramu* (rambut haram). Hal ini menyebapkan peran tradisi *Peambo* menarik untuk diteliti. Adapun rumusan masalah Bagaimana proses pelaksanaa tradisi *Peambo* pada bayi di Desa Pebaoa Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara? Fungsi apa yang terdapat dalam tradisi *Peambo* bagi masyarakat Desa Pebaoa Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara? Makna apa yang terkandung di dalam tradisi *Peambo* bagi masyarakat desa Pebaoa Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara?

METODE

Penerapan metode dalam pengkajian ini yaitu menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini di lakukan di Desa Pebaoa Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara, dengan naraumber pengkajian ditentukan secara langsung (*purposive sampling)*. Sumber petunjuk yang dipakai pada pengkajian adalah petunjuk primer dan petunjuk sekunder. Pengumpulan data di lakukan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam pengumpulan petunjuk pengkajian ini adalah menggunakan cara yaitu: 1) Observasi, Pada tahapan ini peneliti terlibat langsung dalam proses identifikasi, pengumpulan data serta mempelajari fenomena yang terkait dengan tradisi *Peambo*, yakni peneliti mengikuti setiap

tahapan yang di laksanakan dalam proses tradisi *Peambo,* mulai dari awal hingga akhir kegiatan. 2) Wawancara, dalam tahapan ini wawancara akan di lakukan kepada tokoh adat yang mengetahui masalah yang akan di teliti dan masyarakat yang bersangkutan menggunakan pedoman wawancara. 3) Dokumentasi, dokumentasi digunakan untuk menelusuri sumber data sekunder yang ada hubungannya langsung dengan tardisi *Peambo* dalam kehidupan sosial masyarakat Pebaoa. Sebagaimana diketahui bahwa dokumentasi adalah suatu cara atau metode pengumpulan data melalui pencatatan atau pengutipan data dari dokumen yang terdapat pada tempat penelitian. Pada saat penelitian peneliti mengumpulkan aktivitas penelitian untuk menggambarkan kegiatan yang telah di selesaikan serta menyelidiki dokumen-dokumen yang akan digunakan untuk menjawab masalah selama penelitian. Adapun teknik analisis data yang dilakukan yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Tradisi *Peambo* Pada Masyarakat Desa Pebaoa.

Pelaksanaan tradisi *Peambo* pada masyarakat Pebaoa ini memiliki beberapa tahapan proses pelaksanaanya. Dimana proses pelaksanaan tradisi *Peambo* ini merupakan kebiasaan dari masyarakat Buton Utara desa Pebaoa yaitu, menyiapkan beberapa persyaratan. Pada proses pelaksanaan tradisi *Peambo* ada beberapa bagian yaitu, ada tahap persiapan, pelaksanaan, dan ada penutup.

Tahap Persiapan Ritual

Tahap persiapan ada dua yang dibahas yaitu sebagai berikut:

Musyawarah, ialah salah satu bagian dari tahapan persiapan dalam pelaksanaan tradisi *Peambo*, dalam kegiatan musyawarah di jadikan sebagai tempat untuk mengambil keputusan yang melibatkan banyak orang guna membahas kepentingan yang harus dipersiapkan dalam acara sehingga tercipta satu keputusan yang disepakati oleh pihak anggota keluarga.

Alat dan Bahan, Dalam tahap persiapan acara tradisi *Peambo* ada beberapa yang harus di persiapkan yaitu: dulang, kelapa muda, peragis, alang-alang, *pokoroso*, gunting, cincin emas, piring minya, dupa, *kamburi*, *sadhaka*, air putih, hewan sembelihan.

Tahap Pelaksanaan Ritual

Adapun tahap pelaksanaan ritual *Peambo* ini adalah sebagai berikut:

***Pobaca'a Dho'a* (pembacaan doa)**

Pembacaan doa selamat merupakan hal pertama yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan ritual *Peambo*. Pembacaan doa dipimpin oleh imam yang lebih dahulu meminta izin kepada orang tua bayi dan orang-orang yang ikut hadir dalam menyaksikan pelaksanaan ritual *Peambo* tersebut.

***Haroa Dhulano ana* (baca-baca dulang anak)**

Haroa dhulano ana merupakan tahap lanjutan setelah *poguncia' wuu* selesai. *Haroa dhulano ana* di pimpin oleh imam dalam pembacaan doa *haroa*. Pada tahap ini bayi yang di *Peambo* akan diberi makan oleh imam dengan telur ayam rebus yang ada dalam isi dulang setelah membacakan doa-doa *haroa*.

***Pompaheia Karuno Ana* (pengusapan rumput pada kaki anak)**

Pompaheia karuno ana merupakan tahap lanjutan setelah baca-baca *dhulano ana*. *Pompaheia karuno ana* ini dilakukan

oleh Imam dengan mengambil tiga jenis rumput yang telah disediakan keluarga penyelenggara yaitu, rumput *lee* (alang-alang), *paata* (peragis), *pokoroso* (jenis rumput liar). Ketiga rumput tersebut disatukan kemudian pak imam akan membacakan doa pada ke tiga jenis rumput tersebut kemudian mengusapkan pada kaki bayi yang di *Peambo* sebanyak tiga kali kearah bawah dengan mulai mengusap pada kaki kanan dan selanjutnya kaki kiri.

***Molawa Ana* (penerimaan anak)**

Molawa anak merupakan tahap lanjutan dari tahap sebelumnya. *Molawa anak* yaitu penerimaan anak. *Molawa ana* dilakukan oleh pemangku anak dan seorang wanita yang akan menjadi penerima bayi tersebut.

***Haroano Dho'a Salama* (baca-baca doa selamat)**

Haroano dho'a salama merupakan baca-baca yang dilakukan setelah mennguntingan rambut anak selesai. *Haroano dho'a salama* ini terdiri dari dua dulang yang disediakan oleh penyelenggara yaitu, dulang *dho'a salama* dan dulang *ponunu*. Kedua dulang tersebut akan dinikmati oleh para masyarakat yang sudah sempat hadir di rumah penyelenggara.

Tahap Penutup Ritual

Pada tahap ini dalam proses pelaksanaan *Peambo* merupakan bagian dari tahap penutup ritual. Dimana pada tahap ini merupakan tanda bahwa akan berakhirnya proses pelaksanaan tradisi *Peambo* itu sendiri. Dalam tahapan penutup masyarakat yang hadir dalam pelaksanaan tradisi *peambo* akan menikmati *mongkaa peronga-ronga* (makan bersama) dikediaman penyelenggara *Peambo*.

Fungsi Tradisi *Peambo* bagi Masyarakat Desa Pebaoa

Tradisi *Peambo* ini merupakan bagian dari tradisi turun-temun, tradisi ini berfungsi sebagai ajang pemersatu rasa kekeluargaan dan rasa persaudaraan serta rasa saling membantu satu sama lain antar sesama masyarakat di Desa Peboa Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara. Dengan diadakannya tradisi ini keluarga atau masyarakat setempat akan saling terjalin kembali silaturahmi yang mungkin sebelumnya sudah jarang bersapa-sapaan, jarang bertemu satu sama lain dikarenakan rumah atau tempat tinggal yang berjauhan ataupun hal lainnya.

Makna Tradisi *Peambo* Bagi Masyarakat Desa Pebaoa

Makna tradisi *Peambo* bagi masyarakat Peboa adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang *Maha Esa* yang telah mengaruniai keturunan kepada penyelenggara *Peambo*, memberi keselamatan bagi bayi dan ibu dari bayi tersebut, sehingga masyarakat melaksanakan tradisi ini.

Peran Tradisi *Peambo* Bagi Kehidupan Anak di Desa Pebaoa

Adapun peran tradisi *Peambo* terdapat empat peran yaitu:

Sebagai bentuk pembersih jiwa anak

Pembersih jiwa anak yang di yakini oleh masyarakat Pebaoa dengan melakukan *Peambo*, dimana dalam proses *Peambo* rambut anak akan di gunting dengan maksud membuang segala keburukan yang ada dalam jiwa dan diri anak hingga menyisahkan sifat-sifat yang beradap terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan sesama umat manusia. Jiwa yang baik ini merupakan sifat-sifat atau prilaku yang akan di bawah anak dalam kehidupannya.

Berperan Sebagai Penyembuh Penyakit Bawaan

Penyakit bawaan yang dimaksud merupakan penyakit yang di bawah anak dari dalam kandungan ibunya atau biasa disebut masyarakat lokal dengan sebutan '*kapii minai laro haibu'*. Tidak semua anak yang lahir membawa penyakit bawaan, akan tetapi sebagian anak memilikinya sejak lahir seperti penyakit *saburo* (mata tinggi/kejang-kejang), kudis-kudisan, penyakit kuning pada bayi.

Berperan Sebagai Pengenalan Budaya Pada Anak di Desa Pebaoa

Maksud dari pengenalan budaya disini ialah, mengenalkan kepada anak-anak baik yang melaksanakan *Peambo* maupun untuk anak-anak yang menyaksikan peambo, bahwasannya kita memiliki suatu budaya yaitu, tradisi *Peambo* turun-temurun dari leluhur kita yang pantas kita lestarikan sebap tradisi ini merupakan harta kekayan yang dititipkan untuk kita jaga dan kita lestarikan karena selain dari budaya, tradisi ini memiliki manfaat bagi generasi (anak-anak).

Berperan Sebagai Pengenalan Agama Islam Kepada Anak di Desa Pebaoa

Tradisi *Peambo* merupakan tradisi pengguntingan rambut anak yang berusia delapan atau empat puluh hari dengan menyembelih seekor hewan (kambing atau ayam). Tradisi ini sesuai dengan *aqiqah*, yang mana *aqiqah* dilakukan untuk menggunting rambut anak pada hari ke tujuh sang anak dengan menyembelih seekor hewan (kambing). Hal tersebut pernah dilakukan oleh Rasulullah, beliau lakukan terhadap cucu-cucu beliau yaitu Hasan dan Husein. Itulah sebapnya tradisi *Peambo* dilaksanakan karena merupakan bagian dari pengajaran agama melalui sunah Rasulullah kepada anak-anak atau generasi penerus, yang akan tetap mempertahankan budaya dan agama mereka dengan melihat atau menyaksikan sejak dini tradisi turun-temurun dalam hal ini tradisi *Peambo*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahsan di atas pada bab sebelumnya, kesimpulan yang dapat di ambil dari hasil penelitian adalah sebagai beerikut:

Tradisi *Peambo* yaitu tradisi yang dilakukan pada anak guna mensyukuri atas kehadirannya dengan selamat. Tradisi *Peambo* dilakukan ketika anak berusia delapan hari atau empatpuluh hari dari kelahirannya. Persyaratan dalam proses tradisi *Peambo* ada berbagai macam antara lain yang harus dipersiapkan yaitu: Ada dulang, kelapa muda, rumput peragis, rumpul alang-alang, rumput *paata*, gunting, cincin emas, minyak, dupa, *kamburi*, *sadhaka*, dan air putih.

Tradisi *Peambo* dalam pelaksanaanya terdiri dari beberapa tahapan, antara lain: *Pobaca'a Dho'a* (pembacaan doa), *Pogunci'a Wuu* (pengguntingan rambut, *Haroa Dhulano Ana* (baca-baca dulang anak), *Pompaheia Karuno Ana* (pengusapan rumput pada kaki anak), *Molawa Ana* (penerimaan anak), *Haroano Dho'a Salama* (baca-baca doa selamat).

Fungsi tradisi *Peambo* bagi masyarakat desa Pebaoa adalah sebagai pemererat rasa kekeluargaan dan persaudaraan antar sesame masyarakat. Dalam tradisi *Peambo*, dalam kehidupan masyarakat desa Pebaoa bermakna sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang *Maha Esa* telah mengaruniakan anak dengan selamat.

Tradisi *Peambo* memiliki peranan peting dalam kehidupan anak antara lain: Sebagai bentuk pembersih jiwa anak dari

hal-hal buruk, sebagai penyembuh penyakit bawaan, sebagai pengenalan budaya pada anak, sebagai pengenalan agama Islam pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI – Press.

Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexi J. 2007. *Metodologoi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset.

Ritzer, Georgi dan Goodman, Doughlas J. 2004. *Teori Sosiologi* Modern. Jakarta: Prenada Media.

Sari, Mustika and Agussalim, Andi, 2020. *Analisis Makna Simbolik Attompolok 'Akikah' Pada Masyarakat Makassar di Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.* Skripsi. Universitas Negeri Makassar.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kulitati dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta Bandung.

Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Gratindo Perssada.

Tjay Dan Sudarminta. 2005. *Epistemologi Dasar Pengantar Filsafat Pengetahuan.* Yogyakarta: Kanisius.

Hasaruddin, Munadiyah. 2010. *Ritual Aqiqah Di Desa Kalemandalle Kecamatan Banjeng Barat Kabupaten Gowa*. Jurnal Berita Sosia. Makasar: UIN Alaudin

Nuryani, Dewi. 2011. *Kajian Folklore Upacara Tradisi Bersih Di Desa Weton Kuron Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Sulaiman. Sulaiha. 2016. *Pelaksanaan Aqiqah Di Desa Leppangan Kecamatan Petampanua Kabupaten Pinrang*. Skripsi Tidak Diterbitakan. Makassar; UIN Alaudin Makassar.

Putri, Hasmina. 2018. *Makna Tuturan Tradisi Kabengka di Desa Lambale Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara.* Skripsi, Universitas Halu Oleo.

Afipuddien dan Sugiyono. 2018. *Pengaruh Dukungan Organisasi, Komitmen Efektif Dan Perilaku Ekstra Peran Terhadap Kinerja Karyawan Pt*. Nur Medina Intermedia. Vol 2, No.1.

Marhani. 2018. *Nilai Budaya Mapano Dalam Pelaksanaan Aqiqah Pada Masyarakat Bulisu Kecaman Batulappa*. Jurnal Al-Mayyah. Parepare: Institut Agama Islam Negeri (IAIN)